

## **Etnofarmasi Suku Anak Dalam (SAD) Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Kelayang, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi**

*Etnofarmasi Suku Anak Dalam (SAD) of Pasir Putih Hamlet Dwi Karya Bhakti Village Rantau Kelayang, Pelepat District, Bungo Regency, Jambi Province*

Ayar Muhammad Adlu<sup>1</sup>, Santi Perawati<sup>2</sup>, Lia Anggresani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ayar Muhammad Adlu, Jalan Tarmizi Kadir Pakuan Baru, Jambi and 36126, Indonesia

<sup>2</sup> Santi Perawati, Jalan Tarmizi Kadir Pakuan Baru, Jambi and 36126, Indonesia

<sup>3</sup> Lia Anggresani<sup>3</sup>, Jalan Tarmizi Kadir Pakuan Baru, Jambi and 36126, Indonesia

\*Koresponding Penulis : <sup>1</sup> ayaradlu473@gmail.com <sup>2</sup>santiperawati@gmail.com <sup>3</sup>anggresani@yahoo.com

### **Abstrak**

Suku Anak Dalam termasuk suku primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi di dalam hutan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di dalamnya. SAD juga memiliki pengobatan tradisional untuk berbagai penyakit yang diwariskan leluhur dengan memanfaatkan sumber bahan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber bahan alam yang terdapat di wilayah SAD Dusun Pasir Putih dan mengetahui kegunaan dari sumber bahan alam tersebut berdasarkan pengobatan untuk berbagai jenis penyakit. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengambilan sampel Purposive sampling terhadap dua orang informan yaitu Anak Dukun dan Kader melalui wawancara open-ended interview. Hasil penelitian terdapat 15 jenis sumber bahan alam yang digunakan SAD sebagai pengobatan. Penyakit yang sering dialami SAD seperti demam, batuk, flu, diare. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun dan buah sedangkan pada hewan yaitu daging dan empedu dengan cara pengolahan seperti direbus, direndam serta cara pemakaian yang paling sering yaitu ditempel. Sumber bahan alam sebagai pengobatan sebanyak 15 spesies yang terdiri 10 spesies tumbuhan dan 5 spesies hewan.

Kata kunci: Etnofarmasi, Suku Anak Dalam, Purposive sampling

### **Abstract**

*The Anak Dalam tribe is one of the primitive tribes who isolated themselves to live interacting in the forest by utilizing the natural resources in it. SAD also has traditional treatments for various diseases inherited from ancestors by utilizing natural resources. This study aims to determine the source of natural materials found in the SAD region of Pasir Putih Hamlet and determine the usefulness of these natural resource sources based on treatment for various types of diseases. This type of research uses qualitative methods and sampling techniques Purposive sampling of two informants namely Shaman Children and Cadres through open-ended interviews. The results of the study are 15 types of natural resources used by SAD as a treatment. Diseases that are often experienced by SAD such as fever, cough, flu, diarrhea. The most commonly used parts of plants are leaves and fruit, whereas in animals, meat and bile by processing such as boiling, soaking and the most frequent way of use is pasting. Source of natural ingredients as a treatment as many as 15 species consisting of 10 plant species and 5 animal species.*

## **PENDAHULUAN**

Suku Anak Dalam (SAD) adalah sekelompok orang yang menghuni beberapa bagian daerah tropis dataran rendah. Mereka mempunyai hubungan yang erat dengan hutan[1]. Bagi SAD, hutan tidak hanya sebagai pemasok sebagian besar kebutuhan pokok mereka berasal dari hutan, hutan merupakan rumah dan kampung halaman bagi suku anak dalam (SAD) [2].

Hutan merupakan tempat keberlangsungan hidup Suku Anak Dalam (SAD) mulai dari tempat tinggal, sumber pangan, sampai dilakukannya acara adat istiadat di hutan. Suku Anak Dalam (SAD) melakukan aktifitas didalam hutan, SAD juga memiliki budaya dan kearifan lokal yang khas dalam mengelola sumber daya alam [4].

Secara turun temurun suku anak dalam SAD sangat menjaga adat istiadat yang telah lama ada, begitu juga dengan pengobatan untuk sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional melalui kepercayaan dan keyakinan berdasarkan secara turun temurun. Tradisi pengobatan bagi suku bangsa atau sekelompok masyarakat pedalaman masih menggunakan tumbuhan sebagai obat [5].

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional disetiap daerah setiap etnis memiliki suatu pemahaman yang berbeda dan pengetahuan bahkan pengalaman yang berbeda, pada suatu jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat SAD untuk mengobati suatu penyakit tertentu, belum tentu digunakan oleh masyarakat daerah lain untuk mengobati penyakit yang sama [6].

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat [7]. Pada hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan terdapat banyaknya penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit dan cara penggunaannya [37][38].

Berdasarkan uraian, maka peneliti ingin mengkaji etnofarmasi Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun pasir putih, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, terkait penyakit, obat, dosis, cara pengolahan, dan lama terapi pengobatan. Informasi yang didapatkan selanjutnya dapat dikembangkan untuk penemuan obat baru, dan menjadi bukti yang terekam dalam upaya pen jagaan dan pemeliharaan budaya lokal

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Februari 2020 di Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Kelayang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

### **Pemilihan Sampel (Sampel)**

Teknik pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling yaitu dengan teknik penentuan sampel atau informan dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dipandang lebih tahu terkait pengobatan [8].

### **Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara secara langsung dan dokumentasi pada Suku Anak Dalam (SAD). Wawancara dilakukan secara open-ended interview pada informan (Kader, Anak Dukun atau orang-orang yang dianggap mengetahui semua tentang pengobatan pada Suku Anak Dalam) [6].

### **Wawancara**

Teknik wawancara terhadap informan dilakukan dengan menggunakan open-ended interview. Wawancara tersebut meliputi tentang penyakit, cara pengobatan yang memanfaatkan sumber alam sebagai obat berdasarkan nama lokal, bagian yang dimanfaatkan untuk pengobatan, dosis dan bagaimana cara pengolahan serta efek samping obat tersebut terkait pengobatan tradisional yang memanfaatkan sumber alam. [8].

### **Skrining Fitokimia**

#### **a. Uji Alkaloid**

Sampel seberat 0,5 g ditambahkan 2 mL kloroform dan 2 mL amonia lalu disaring. Filtrat kemudian dibagi tiga, dan masing-masing ditetesi dengan pereaksi Dragendorf (8 gr  $\text{Bi}(\text{NO}_3)_3 \cdot 5\text{H}_2\text{O}$  dalam 30%  $\text{HNO}_3$  + 27,2 gr KI dalam 50 mL air), Mayer (1,36 g  $\text{HgCl}_2$  dalam 60 mL air + 5 gr KI dalam 10 mL air) dan Wagner (1,27 g  $\text{I}_2$  dan 2 g KI dalam 5 mL air at 100 mL). Hasil positif jika terbentuknya endapan berwarna merah jingga, putih dan coklat setelah ditetesi pereaksi Dragendorf, Mayer dan Wagner [9].

#### **b. Uji Flavonoid**

Sebanyak 0,5 g sampel dimasukkan ke dalam tabung reaksi kemudian ditambahkan. tambahkan dengan logam magnesium dan 5 tetes HCl pekat lalu disaring dan ditambahkan amil alkohol, dikocok kuat, lalu diamati warna lapisan amil alkohol yang terbentuk. Jika menghasilkan warna kuning, jingga, dan merah menandakan adanya flavonoid [9].

c. Uji Saponin

Sebanyak 0,5 g sampel dimasukkan kedalam tabung reaksi lalu tambahkan 10 mL aquadest kemudian kocok selama 1 menit. Lalu ditambahkan 2 tetes HCL 1 N. setelah kocok dengan kuat. Terdapat busa yang stabil selama 10 menit menunjukkan sampel mengandung saponin [9].

d. Steroid dan Triterpenoid

Identifikasi steroid dan triterpenoid dengan ditambahkan asam asetat glasial sebanyak 10 tetes dan H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub>(p) sebanyak 2 tetes. Larutan dikocok perlahan lalu biarkan selama beberapa menit. Terbentuknya warna merah atau ungu menunjukkan reaksi positif terhadap triterpenoid dan terbentuknya warna hijau atau biru menunjukkan reaksi positif terhadap steroid [9].

e. Tanin

Identifikasi tanin dilakukan dengan melarutkan sampel kedalam 10 mL aquades kemudian disaring dan filtrat ditambah dengan FeCl<sub>3</sub> 10%. Positif mengandung tanin apabila menghasilkan warna hijau kehitaman menunjukkan reaksi positif adanya tanin [9]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Penyakit yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Kader dan Anak Dukun

| No | Kader       | Anak Dukun  |
|----|-------------|-------------|
| 1  | Batuk       | Batuk       |
| 2  | Demam       | Demam       |
| 3  | Sakit perut | Sakit perut |
| 4  | Diare       | Diare       |

Tabel 2. Tumbuhan dan Hewan yang digunakan untuk pengobatan di SAD Dusun Pasir Putih

| No | Tumbuhan      | No | Hewan       |
|----|---------------|----|-------------|
| 1  | Rumput babi   | 1  | Ular sawah  |
| 2  | Sempedu tanah | 2  | Undur-undur |
| 3  | Pui           | 3  | Landak      |
| 4  | Lekuk         | 4  | Monyet      |
| 5  | Sekentut      | 5  | Telegu      |
| 6  | Rusuk         |    |             |
| 7  | Tatamuan      |    |             |
| 8  | Akar kebaso   |    |             |
| 9  | Siluk         |    |             |

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat SAD yang terdapat di Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Keloyang, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Berdasarkan data pada Kader, jumlah penduduk SAD di Dusun Pasir Putih, terdiri dari 37 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat SAD di Dusun Pasir Putih sudah memeluk agama islam.

Masyarakat SAD di Dusun Pasir Putih memanfaatkan hutan sebagai lahan perkebunan seperti kebun karet dan sawit, yang merupakan sumber mata pencarian mereka. Masyarakat SAD memiliki kehidupan yang primitif dilihat dari, rumah yang kurang bersih, kurangnya ketersediaan air yang menyebabkan seringnya terjangkit penyakit, seperti diare dan demam.

Dari hasil wawancara pada 2 informan, kader dan dukun, SAD di Dusun Pasir Putih. Penyakit yang biasa menyerang penduduk SAD seperti, demam, batuk, diare, dan campak. Suku Anak Dalam menggunakan sumber alam sebagai pengobatan tradisional secara turun temurun, contoh rumput babi (*Ocimum americanum* L) cara pengolahannya di rebus daun lalu diminum, Keliatan (*Mimosa pudica* L) cara pengolahannya di rebus daun lalu diminum, Rusuk (*Cyperus rotundus* L) cara pengolahannya direbus daun lalu diminum, Lekuk (*Zinnia angustifolia* kunth) cara pengolahannya direbus daun lalu diminum, Pui (*Alpinia galanga* (L) willd) cara pengolahannya di ambil daun lalu di tempelkan dibagian bibir, Sekentut (*Saprosma aborea blume*) cara pengolahannya direbus daun lalu diminum, Siluk (*Ginniera nervosa planch*) cara pengolahannya direbus daun lalu diminum, Akar sebaso (*Senna siamea* (Lam) H.S.Irwin dan Barneby) cara pengolahannya direbus lalu diminum, Tatamuan (*Manilkara zapota* (L)P. Royen) cara pengolahannya ambil daun lalu ditempelkan bagian kepala kening. Sempedu tanah (*Eurycoma longifolia* jack) cara pengolahannya direbus daun lalu diminum, monyet (*Macaca fascicularis*) cara pengolahannya diambil daging lalu goreng dan dimakan, ular sawah/sanca (*Python reticulatus*) cara pengolahannya diambil empedu lalu dicampurkan ke air lalu diminum, landak (*Hystrix* sp) cara pengolahannya diambil empedu lalu dicampurkan ke air lalu diminum, telegu (*Mydaus javanensis*) cara pengolahannya diambil bulu lalu dibakar dan di uapkan bagian badan menggunakan sarung , dan undur-undur (*Myrmeleon formicarius*) cara pengolahannya diambil undur-undur lalu dimakan atau dicampurkan dengan pisang. Sumber alam tersebut bisa didapatkan di hutan Dusun Pasir Putih disekitar tempat tinggal mereka.

SAD juga memanfaatkan daun, akar, empedu, daging, dan darah, untuk beberapa penyakit adapun cara pengolahan dengan direbus, digoreng, diminum, dimakan, dimandikan, dioleskan, ditempelkan dan langsung digunakan. Pengobatan ini dikonsumsi selama 2 sampai 3 kali selama

tiga hari, lewat dari 3 hari maka pengobatan tetap dilanjutkan sampai penderita sembuh jika tidak sembuh maka berobat ke dokter. Penggunaan sumber alam terkait pengobatan dapat diberikan pada semua usia dan hanya saja takaran yang berbeda. Pengobatan tradisional ini tidak memiliki efek samping dan sebagian besar tidak berinteraksi.

## KESIMPULAN

Penyakit yang sering terjadi pada Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Kelayang, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi adalah demam, batuk, sesak napas dan sakit perut. Sumber alam yang digunakan untuk mengobati penyakit tersebut yaitu rumput babi (*Ocimum americanum* L), Keliatan (*Mimosa pudica* L), Rusuk (*Cyperus rotundus* L), Lekuk (*Zinnia angustifolia* kunth), Pui (*Alpinia galanga* (L) willd), Sekentut (*Saprosma aborea blume*), Siluk (*Ginniera nervosa planch*), Akar sebaso (*Senna siamea* (Lam) H.S.Irwin dan Barneby), Tatamuan (*Manilkara zapota* (L) P. Royen), Sempedu tanah (*Eurycoma longifolia* jack), monyet (*Macaca fascicularis*), ular sawah/sanca (*Python reticulatus*), landak (*Hystrix* sp), telegu (*Mydaus javanensis*), dan undur-undur (*Myrmeleon formicarius*).

## SARAN

Demi berkembangnya dan menunjang penelitian Etnofarmasi pada Suku Anak Dalam di Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Kelayang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui aktifitas tumbuhan yang digunakan pada Suku Anak Dalam di Dusun Pasir Putih sebagai obat tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, R. R., Hariyadi, B., & Saudagar, F. (2015). Etnobotani Penghasil Getah oleh Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, Jambi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (Jipi)*, 20(April), 33–38.
- BPOM. (2014). *Peraturan Kepala BPOM Tentang Persyaratan Mutu Obat Tradisional*. Jakarta: BPOM RI.
- Handayani, A. (2015). *Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat*. 1(September), 1425–1432. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010628>
- Hariyadi, B., & Harmoko, D. (2013). *Pengelolaan Buah-buahan pada Masyarakat Suku Anak Dalam*. 121–126.
- Idris, N. (2017). Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam Di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 21, 37–48.
- Indriati. (2014). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Digunakan Suku Anak Dalam di Desa Tabung Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi. *Jurnal Sainstek*, VI(1), 52–56.

- Indriati, G. (2014). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Digunakan Suku Anak Dalam Di Desa Tabun Kecamatan Vii Koto Kabupaten Tebo Jambi. *Jurnal Sainstek*, 6, 52–56.
- Khairiyah, N., Anam, S., & Khumaidi, A. (2016). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Banggai di Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal of Pharmacy*, 2(1).
- Moekti Wardoyo, M., Abdul Kodir, R., & Iskandar, Y. (2014). Etnofarmasi dan Ulasan Bioprospektif Tumbuhan Obat Liar Dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Farmaka*, 15, 26–44.
- Ningsih, Yulia, I. (2016). *studi etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh suku tengger di kabupaten lumajang dan malang, jawa timur*.13(01), 10–20.
- Ode Irma Indrayangingsih, W., & Ibrahim, N., & Anam, S. (2015). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Buton di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Journal of Pharmacy*, 1(October), 79–84.
- Pemerintah Kabupaten, & Sarolangun. (2016). *Rencana kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Sarolangun Tahun 2016*. 16–18.
- Perawati, S. (2017). Traditional Plants Medicine Of Suku Anak Dalam Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 6(2), 5–10.
- Prasaja, D., & Hilwan, I. (2015). *Etnobotani Pandan (Pandanaceae) Di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi*. 121–129.
- Purwati Sri, Lumowa, Sonja V. T., S. (2017). *SKRINING FITOKIMIA DAUN SALIARA ( Lantana camara L ) SEBAGAI PESTISIDA NABATI PENEKAN HAMA DAN INSIDENSI PENYAKIT PADA TANAMAN*. 153–158.
- Simaremare, E. S. (2014). *Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Gatal (Laportea decumana (Roxb.) wedd)*. 11(01), 98–107.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Takiddin. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba (Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi). *Jurnal Sosio Didaktika*, 1, No.2, 161–170.
- Takiddin, T. (2014). NILAI-NILAI KEARIFAN BUDAYA LOKAL ORANG RIMBA (Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi). *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1258>
- Tarib, K. T. (2012). *Hutan adalah rumah dan sumber penghidupan kami*. 2–10.
- Wurjanto, D., & Nurdin, Z. (2010). *Sekilas Kehidupan Orang Rimba di DAS Batanghari. Jambi*.
- Yenti, Z. (2017). *Kesehatan Reproduksi Perempuan Rimba : Studi tentang Kearifan Lokal Perempuan Rimba dalam Memanfaatkan Lingkungan*. 7(2), 159–172.
- Yusuf, M. (2014). *Resistensi Atas Kebijakan Pengelolaan Hutan*. 1(1).

